BAB II
SIGNAGE SYSTEM
SITUS MEGALITIK GUNUNG PADANG

II.1 Pembahasan

Teori digunakan karena berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, sebagai panduan untuk menyelesaikannya. Dalam pengertian *Signage System* seperti dipaparkan oleh Sachari dan Tinarbuko, digunakan karena terdapat kesinambungan dengan masalah yang akan diselesaikan sehingga diharapkan pengunjung Situs Megalitik Gunung Padang akan berinteraksi dengan *Signage System* sehingga dapat terciptanya keamanan dan pengunjung dapat memanfaatkan situs sebagai tempat edukasi karena didalamnya terdapat ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

II.1.2 *Signage System*

Pengertian *Signage* menurut *Oxford Advance Learner Dictionary of Current English* dalam adalah yang tanda yang memberikan instruksi atau petunjuk kepada publik. Sedangkan *System* yang berarti sistem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sistem memiliki arti perangkat unsur yg secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas (Alwi, H. 2005). Menurut Sachari (2004, h45) *Signage System* dapat diartikan sebuah sistem yang mengatur alur informasi tertentu atau pesan tertentu dengan menggunakan media tanda sebagai sebuah pesan. Adapun pengertian *Signage System* menurut Tinarbuko (2008, h12) adalah rangkaian representasi visual dan simbol grafik yang bertujuan sebagai media interaksi manusia dengan ruang publik. Dari pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *Signage System* merupakan suatu elemen informasi yang saling berkaitan dan berinteraksi dengan manusia yang menunjukan dan mengarahkan informasi menuju suatu tempat atau lokasi.

Penerapan *Signage System* dalam sebuah tempat sangatlah penting karena *signage* mempunyai peranan dalam menghantarkan informasi kepada manusia oleh sebab itu *signage* yang baik, harus dapat dimengerti dan direspon oleh manusia yang melihatnya, seperti contoh ketika melihat petunjuk arah yang menuju ke toilet maka informasi tersebut harus benar-benar menunjukan toilet.

II.1.3 Jenis-jenis *Signage System*

Signage System sendiri dibagi kedalam 4 bagian seperti yang dipaparkan oleh Tinarbuko (2008, h12):

1. ***Traffic Sign***

   Sign yang biasa digunakan untuk kepentingan lalu lintas.



Gambar II.1 *Traffic Sign*
Sumber: trafficsign.com (7 Mei 2013)

2. ***Commercial Sign***

   Sign yang biasa digunakan untuk nama toko dan tempat usaha.



Gambar II.2 *Commercial Sign*
Sumber: www.archiexpo.com (7 Mei 2013)

3. ***Wayfinding***

   Sign yang biasa ada di gedung atau area publik yang digunakan untuk pemandu arah dan berbagai fasilitas yang ada bagi orang yang ada di dalamnya.



Gambar II.3 *Wayfinding*
Sumber: www.cobal.co.uk (7 Mei 2013)

4. ***Safety Sign***

   Sign untuk menunjuk keselamatan. Biasanya digunakan untuk konstruksi bangunan.



Gambar II.4 *Safety Sign*
Sumber: trafficsign.com (7 Mei 2013)

II.1.4 Kriteria *Signage System* yang baik

Penggunaan *signage* yang berfungsi sebagai alat dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi haruslah mempertimbangkan berbagai kriteria yang harus dipenuhi, seperti yang dipaparkan oleh Tinarbuko (2008, h.13). Kriteria yang harus dipenuhi dalam membuat *Signage System,* yakni:

1. **Mudah dilihat**

   Penempatan sign juga harus dipikirkan secara tepat. Dan penempatan sign yang baik yaitu ditempat yang mudah diakses orang.

2. **Mudah dibaca**

   Bentuk huruf atau tipografi yang digunakan dalam sign. Sebisa mungkin dapat terbaca.

3. **Mudah dimengerti**

   Bentuk penulisan yang tertera pada sign harus mudah untuk dipahami. Bentuk tulisan juga sebisa mungkin singkat dan padat.

4. **Dapat dipercaya**

   Kebenaran informasi yang ada dapat dipercaya tidak menyesatkan.

Sumbo Tinarbuko (2008, h.14) berpendapat dalam merancang desain untuk *Signage System* harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini :

1. Memahami institusi dan lingkungannya serta mengetahui kegiatan utama institusi tersebut.

2. Mengidentifikasi fasilitas yang akan dipresentasikan Serta sign harus mengidentifikasikan fasilitas apa saja yang ada di institusi itu.
3. Menentukan lokasi penempatan serta lokasi harus mudah dilihat dan mudah diakses oleh semua orang.
4. Implementasi *Sign System,* Selain desain, kita juga harus memperhatikan material dalam pembuatan sign. Sekarang ini, desain menarik dan informasi yang benar saja tidaklah cukup.

II.1.5 Elemen dalam *Signage System*

Sigange System yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan mengandung berbagai elemen yang penting agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada khalayak umum, yakni sebagai berikut:

1. Piktogram

   Kata *pictogram* sendiri berarti gambar tertulis, yang berasal dari bahasa latin "pictus" artinya "picture" dan bahasa yunani "gramm" yang berarti "written". Dengan kata lain *pictogram* adalah elemen grafis yang digunakan dalam *signage* yang merupakan penyederhanaan bentuk visual dari kegiatan atau tempat.



Gambar II.5 *Pictogram*
Sumber: http://iroiro78.blogspot.com/ (7 Mei 2013)

2. Tipografi

   Tipografi merupakan salah satu elemen penunjang agar tersampaikannya pesan, oleh karena itu keterbacaan dan kejelasan huruf harus diperhatikan. Selain alat untuk menyampaikan pesan tipografi merupakan representasi visual dari sebuah objek yang menimbulkan kesan tersendiri. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tipografi, antara lain:

   1) *Legibility* (Ketampakan)

Legibility berhubungan dengan kemudahan mengenali dan membedakan masing-masing huruf/karakter. Legibility menyangkut desain/bentuk huruf yang digunakan. Suatu jenis huruf dikatakan legible apabila masing-masing huruf/karakterkarakternya mudah dikenali dan dibedakan dengan jelas satu sama lain (Rustan, 74).

2) *Readability* (Keterbacaan)

Readibility berkaitan dengan tingkat keterbacaan suatu teks. Teks yang readible berarti keseluruhannya mudah dibaca. Apabila legibility lebih membahas kejelasan karakter satu-persatu, readibility tidak menyangkut huruf/karakter satu persatu, melainkan keseluruhan teks yang disusun dalam suatu komposisi.(Rustan, 74).

Penggunaan huruf yang *Legibility* dan *Readability* haruslah diperhatikan melihat fungsi dari *signage* sebagai pengantar pesan kepada khalayak umum sehingga harus harus terbaca dan jelas.

3. Warna

Warna merupakan faktor penting akan keterbacaan dan kejelasan suatu objek sehingga kontras antara *foreground* dan *background* harus diperhatikan. Tingkat kekontrasan tidak boleh kurang dari 70% (Prasetyo, 2004, h15).



Gambar II.6 Kekontrasan Warna
Sumber: Prasetyo (2004)
Tersedia di
http://www.pu.go.id/satminkal/balitbang/sni/buat%20web/RSNI%202005/Pedoman%20Teknik/Puskim/Pd%20T-02-2005-C.pdf
(8 Mei 2013)

4. Panah *(Arrow)*

   Panah mempunyai fungsi sebagai mengarahkan pengunjung menuju suatu tempat seperti mesjid, toilet. Pemasangan arah panah harus menunjukan arah dengan urutan, seperti yang terdapat dalam Panduan Penempatan Fasilitas Perlengkapan Jalan dimulai dari lurus, kiri lalu kanan (Anonim, 2009, h60).



Gambar II.7 Urutan Arah Panah
Sumber: http://www.hubdat.web.id/component/rokdownloads/328-pedoman-teknis-panduan-penempatan-fasilitas-perlengkapan-jalan (7 Mei 2013)

II.1.6 Jarak Pandang dan Ukuran Huruf

Perbandingan ukuran tinggi huruf untuk sign yang dilihat oleh pengamat yang tidak bergerak, ditentukan berdasarkan jarak pengamat terhadap sign. Adapun perbandingan tinggi huruf dengan jarak pengamat seperti pada tabel berikut:

Tabel II.1 Perbandingan jarak baca dengan ukuran huruf

Jarak Baca	Tinggi Huruf Minimum
700cm	7cm
600cm	6cm
500cm	5cm

Sumber: Prasetyo (2004, h6)

Tersedia di http://www.pu.go.id/uploads/services/infopublik20120329163559.pdf (8 Mei 2013)

Setiap penambahan jarak pandang 100cm harus diikuti dengan penambahan ukuran tinggi huruf 1cm.

II.1.7 Material Pembuatan Sign Interior dan Eksterior

Dalam membuat *Sign* diperlukan material yang bisa bertahan lama dari pengaruh cuaca. Berikut ini beberapa jenis bahan yang biasa dipergunakan untuk membuat sign interior beserta contoh bahan dan kegunaannya yang dijelaskan oleh John Pollis and Dave Hammer John Follis dan Dave Hammer (1979, h50 seperti dikutip Prayogi, 2011) :

- Kayu. Contohnya, kayu mahogani, kayu pinus, dan sebagainya. Biasanya material ini digunakan untuk membuat sign yang diukir, dengan ukiran atau potongan huruf serta pewarnaan menggunakan teknik dicat atau disepuh.

- Triplek. Contohnya dari bahan kayu birch,atau pinus putih. Kegunaannya untuk membuat sign yang berbentuk panel-panel atau potongan-potongan huruf, dan diwarnai dengan cara dicat.

- Triplek berlapis papas fiber. Contohnya merek Duraply. Kegunaannya untuk sign yang berbentuk panel-panel dan diwarnai dengan cara dicat.

- Laminasi dengan tekanan tinggi. Contohnya formica, micarta, textolite, dan lain sebagainya. Kegunaannya sebagai pelapis triplek.

- Logam. Contohnya aluminium, tembaga, dan kuningan untuk membuat huruf-huruf atau tanda peringatan yang berupa cetakan, buatan, atau potongan. Besi untuk huruf buatan dan panel-panel. Besi stainless sebagai pendukung (tiang atau rangka).

- Plastik. Contohnya akrilik untuk huruf-huruf buatan, panel-panel, dan item-item lainnya. Vinil untuk potongan-potongan huruf, bentuk-bentuk khusus, bingkai, atau sebagai tutup pelindung. Fiberglass untuk membuat bentukan-bentukan rumit yang tidak umum. Polikarbonat untuk sign yang bila pecah, pecahannya tidak akan melukai, dan sebagai pilihan bahan pelindung selain kaca dan akrilik.

- Laminasi plastik. Contohnya laminasi plastik dua warna sebagai tanda yang terdiri dari dua lapisan, dimana lapisan kedua dapat terlihat melalui lapisan pertama.

- Kaca. Biasanya digunakan untuk sign yang transparan.

Bahan untuk membuat exterior sign berbeda dengan bahan yang biasa dipergunakan untuk membuat sign interior. Bahan untuk membuat exterior sign lebih terbatas jumlahnya karena factor sinar matahari dan cuaca yang bersifat merusak. Berikut ini contoh beberapa bahan yang biasa dipergunakan untuk membuat exterior sign, yang dijelaskan oleh John Follis dan Dave Hammer (1979, h47-h48. seperti dikutip Prayogi, 2011):

- Lembaran logam. Besi atau baja adalah material dominan yang biasa dipergunakan dalam membuat exterior sign. Di tangan seorang ahli, lembaran tipis logam dapat berubah menjadi bentukan rumit atau potongan huruf tiga dimensi. Lembaran logam harus dilapis atau dicat untuk mencegah karat.

- Rangka struktur baja. Tiang atau silinder sangat umum digunakan sebagai penopang sign berukuran kecil. Namun dalam skala yang besar, rangka baja ini juga dapat digunakan untuk sign berukuran besar seperti billboard atau sign pada jalan tol. Seperti lembaran logam, rangka baja juga harus dilapis atau dicat agar tidak berkarat.

- Kayu. Kayu padat merupakan salah satu material tertua dalam pembuatan exterior sign. Sign yang mudah rusak atau perlu diganti setiap beberapa tahun sekali Iebih sering dibuat menggunakan triplek yang dilekatkan pada rangka kayu. Material kayu bisa dibuat tanpa finishing atau diberi pewarna, atau dicat dengan bahan yang tahan cuaca.

- Triplek untuk eksterior. Triplek khusus ini dibuat dengan perekat yang tahan air schingga banyak digunakan scbagai bahan exterior sign yang murah.

- Plastik akrilik. Biasanya bahan ini digunakan untuk exterior sign dengan pencahayaan untuk menimbulkan efek bersinar. Namun kelemahan bahan ini adalah ukurannya yang mudah berubah bergantung pada kondisi temperatur. Penggunaan akrilik sebagai exterior sign harus memberi tempat bagi perubahan ukuran yang mungkin terjadi.

- Tembaga dan alumunium. Kedua logam ini cocok untuk membuat potongan-potongan huruf. Namun beberapa jenis tembaga dapat berubah warna menjadi hijau bila tidak diberi lapisan pelindung. Banyak pula jenis alumunium yang mengalami oksidasi bila tidak diberi peindung. Pelindung ini tersedia dalam bentuk bening dan berwarna. Alumunium cocok untuk sign yang berbentuk panel.

- Batu, marmer, granit, gampin/kapur, dan jenis batu-batuan lainnya dapat digunakan untuk membuat sign monolitis dengan menggunakan huruf yang diukirkan, dipotong, atau ditonjolkan. Beberapa jenis batu dapat mudah ternoda atau terserang kabut asap, terutama gamping dan marmer. Ukiran tangan pada bebatuan merupakan seni mahal yang dapat memudar.

- Fiberglass. terbuat dari resin polyester yang digabung dengan serat kaca. Dapat digunakan untuk membuat bentukan-bentukan khusus secara manual atau sejumlah bentukan yang sama menggunakan mesin pencetak. Berbagai bentuk yang terbuat dari fiberglass berwarna buram maupun jernih. Bila diberi penerangan yang tepat dari dalam, seluruh bentuk dapat bersinar sehingga cocok sebagai bahan pembuat sign yang bercahaya.

II.2 Situs Megalitik Gunung Padang

II.2.1 Situs

Situs merupakan daerah temuan benda-benda purbakala menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, H. 2005). Sedangkan menurut Atmodjo (2009, para 3) situs dapat dimaknai bahwa sebagai ruang geografis yang menyimpan informasi tentang aktivitas manusia di masa lalu. Di dalam cakupan ruang itu tersimpan hasil-hasil pemikiran manusia dan peristiwa-peristiwa yang menjadi identitas masyarakat yang pernah tinggal di tempat itu. Juga ditemukanya benda-benda purbakala pada masa lampau yang masih utuh bentuk dan keadaanya, dan Situs tersebut menjadi sebuah sejarah.

II.2.2 Megalitik

Megalitik berasal dari kata *Mega* yang berarti besar, dan *lithos* yang berarti batu. Sementara menurut Sonjaya (2008, 26) paduan dua kata *Mega* dan *Lithos* itu digunakan untuk menyebut artefak batu besar, yang menjadi salah satu hasil budaya prasejarah.

II.2.3 Situs Megalitik Gunung Padang

Keberadaan situs ini pertama kali muncul dalam laporan Rapporten van de Oudheid-kundigen Dienst (ROD) atau Buletin Dinas Dinas Kepurbakalaan pemerintah Hindia Belanda oleh NJ Krom pada tahun 1914. Situs Gunung Padang ditemukan kembali oleh tiga orang penduduk Endi, Soma dan Abidin yang melaporkan penemuan situs ini pada tahun 1979 ketika sedang bertani, saat ditemukan kembali oleh penduduk kondisi Situs Megalitik Gunung Padang ini tertutupi oleh semak belukar dan tanah (Sukendar, 1985). Kemudian pada tahun 1982 merupakan langkah pertama penelitian dengan penggambaran bangunan berundak, selanjutnya pada tahun 2011 Tim Katastropik Purba melakukan penelitian. Selain itu naskah *Bujangga Manik* pada abad ke-16 menyebutkan tempat "*kabuyutan"* (tempat leluhur yang dihormati orang sunda). Dalam naskah tersebut disebutkan ada sebuah kabuyutan (tempat leluhur) di hulu sungai Ci Sokan yang merujuk ke tempat situs berada.

Situs Megalitik Gunung Padang merupakan bangunan berundak-undak atau biasa disebut dengan istilah "punden berundak" yang terdiri dari lima teras atau tingkatan; dimana makin tinggi letak tingkat atau terasnya, luasnya makin menyempit. Istilah punden berasal dari bahasa Jawa yang berarti "terhormat" dan berundak berarti "bertingkat" (Savitri, 2010). Punden berundak Gunung Padang seperti yang dijelaskan Lutfi Yondri (2012) dibangun dari batuan vulkanik yang berbentuk persegi panjang terdiri dari balok-balok batu berjenis *andesit* akibat gunung meletus. Batuan tersebut umumnya berbentuk balok-balok panjang, berasal dari batuan beku (*columnar joint*). Yang kemudian batuan tersebut disusun menjadi bangunan.



Gambar II. 8 Menhir Situs Megalitik Gunung Padang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Situs Megalitik Gunung Padang dalam www.indonesia.travel (15 Januari 2013), kata *"padang"* dalam bahasa Sunda berarti *caang* atau *terang benderang.* Ada juga pengertian lain dari istilah *"padang",* yaitu *pa* (tempat), *da* (besar; agung), dan *hyang* (eyang; moyang; leluhur), dari ketiga kata tersebut kemudian kata *"padang"* mempunyai makna sebagai tempat agung para leluhur. Situs Megalitik Gunung Padang berada pada ketinggian 885 meter diatas permukaan laut dengan luas 3132,15 meter persegi sedangkan zona yang terdapat benda cagar budaya yakni seluas 900 meter persegi. Situs Megalitik Gunung Padang berbatasan dengan sungai cikutra di sebelah timur, sebelah barat berbatasan dengan sungai cipangguyuban, sebelah barat laut berbatasan dengan sungai cimanggu dan sebelah selatan berbatasan dengan lembah bukit emped. Situs

Megalitik Gunung Padang dikelilingi oleh lima gunung yakni gunung pasir malang, gunung batu, gunung karuhun, gunung emped dan gunung melati.

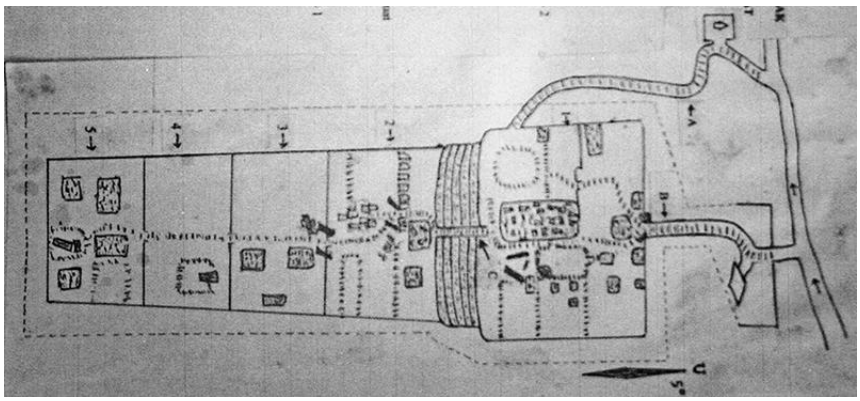
II.2.4 Profil Situs Megalitik

- Nama : Situs Megalitik Gunung Padang
- Lokasi : Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur.
- Jam Operasional : 08.00-16.00 WIB
- Harga Tike : Dewasa Rp. 2.000, Anak-anak Rp. 1.000
- Juru Kunci : Terdapat 10 orang juru pelihara juga sekaligus juru kunci yang senantiasa menjaga dan melindungi situs serta memberikan informasi kepada pengunjung.
- Logo :

GUNUNG PADANG
THE LOST WISDOM

Gambar II.9 Logo Gunung Padang
Sumber: Koordinator Juru Pelihara

- Denah :



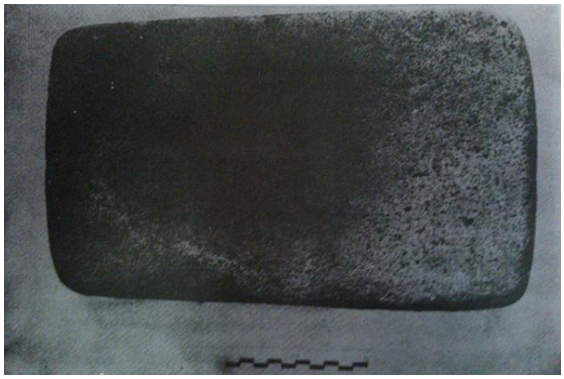
Gambar: II.10 Denah Situs Megalitik Gunung Padang
Sumber: Koordinator Juru Pelihara

II.2.5 Temuan di Situs Megalitik Gunung Padang

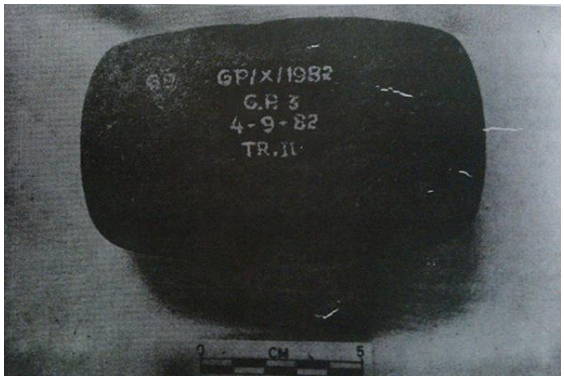
Situs Megalitik Gunung Padang berdasarkan hasil penelitian Ali Akbar Tim Terpadu Penelitian Mandiri dalam seminar "Gunung Padang Sebuah Kawasan Arkeologi Zaman Keemasan Prasejarah" (2012) menjelaskan bahwa Situs Megalitik Gunung Padang bukanlah pemakman/kuburan, karena tidak ditemukan kerangka manusia. Dan bukan pula berfungsi sebagai tempat tinggal, karena Situs Megalitik Gunung Padang merupakan bangunan tanpa tiang, serta tidak ditemukannya sisa makanan.

Situs Megalitik Gunung Padang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap nenek moyang, terhadap kekuatan alam (*Natural Woship*) yakni roh/jiwa di Gunung Gede-Pangrango dan Pemujaan terhadap Nenek Moyang (*Anchestor Worship*) yang berada di Gunung Karuhun. Prosesi pemujaan yang dilakukan manusia pada zaman itu, yakni dengan membawa sesajen dengan bukti ditemukannya fragmen tembikar. Kegiatan pemujaan disertai kegiatan pembakaran secara terbatas karena ditemukannya sisa-sisa arang.

Batu pipisan ditemukan diteras kedua yang berbeda dengan batu pipisan dari masa klasik yang biasanya memakai kaki. Selain itu ditemukan pula batu gandik. Kedua batu tersebut tidak dipergunakan untuk memenuhi keperluan sehari-hari, tetapi cenderung dipergunakan khusus untuk upacara-upacara tertentu (Sukendar, 1985, h15-16).



Gambar: II.11 Batu Pipisan dari Gunung Padang
Sumber: Sukendar (1985, h16)



Gambar: II.12 Batu Gandik dari Gunung Padang
Sumber: Sukendar (1985, h16)

II.2.6 Lima Teras Situs Megalitik Gunung Padang

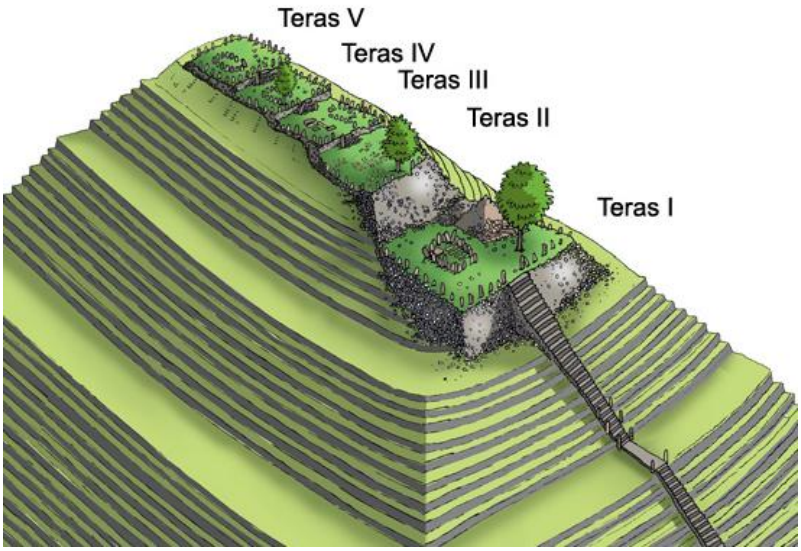
Situs Megalitik Gunung Padang terdiri dari lima teras yang memiliki fungsi masing-masing, Menurut Nanang, koordinator juru pelihara Situs Megalitik Gunung Padang, seperti berikut:

Sebelum menaiki tangga terdapat Air atau sumur cikahuripan yang difungsikan sebagai tempat bersuci. Tangga menuju Teras I di Situs Megalitik Gunung Padang yang panjangnya mencapati 185 M dengan anak tangga 378, tangga tersebut tersusun oleh batu andesit yang masih utuh atau asli sekitar 25 M dari Teras I, sisanya karena berserakan kemudian disusun ulang pada tahun 2004 oleh Tim Rekonstruksi.


Gambar II.13 Sumur Cikahuripan
Sumber: http://intisari-online.com/read/situs-gunung-padang-2-banyak-konstruksi-tersembunyi (13 Januari 2013)

1. **Teras I,** memiliki fungsi sebagai ruang aula dan seni dan beribadah . Di teras pertama ini terdapat pamuka lawang yang berbentuk seperti pintu, juga terdapat batu memanjang yang bila dipukul suaranya berbunyi mirip

gamelan dan juga terdapat batu masigit yang berbentuk seperti kubah masjid serta terdapat singgasana raja.



Gambar II.14 Lima Teras
Sumber: http://intisari-online.com/read/situs-gunung-padang-2-banyak-konstruksi-tersembunyi (13 Januari 2013)

Pamuka Lawang, atau pintu gerbang merupakan gerbang pertama untuk memasuki Gunung Padang. Secara filosofis *Pamuka Lawang* merupakan simbol membuka dan mempersiapkan diri sebelum memasuki situs.



Gambar II.15 *Pamuka Lawang*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Aula, atau sering disebut ruang persembahan di ruangan ini terdapat dolmen dipojok belakang sebagai tempat menyimpan sesaji untuk nenek moyang.



Gambar II.16 Aula
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar II.17 Dolmen
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Batu *Bonang,* atau sering disebut batu gamelan karena batu ini ketika dipukul memiliki suara seperti gamelan.



Gambar II.18 Batu *Bonang*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Batu *Masigit,* atau sering disebut dengan batu mesjid. Batu ini memiliki bentuk seperti kubah masjid. Batu *Masigit* diperkirakan digunakan sebagai tempat beribadah.



Gambar II.19 Batu *Masigit*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. **Teras II,** memiliki fungsi sebagai penyimpanan padi dan bahan makanan, di teras dua ini terdapat batu yang menyerupai gerbang dengan pilar-pilar disampingnya serta terdapat batu kujang dan batu tapak maung yang sering menarik perhatian pengunjung.

   Batu Kursi, Di teras dua terdapat Batu Kursi yang digunakan sebagai tempat untuk bermusyawarah.



Gambar II.20 Batu Kursi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Batu Lumbung, atau dilambangkan batu kesejahteraan yang digunakan untuk menyimpan padi.



Gambar II.21 Batu Lumbung
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Batu Pilar, pada teras kedua terdapat batu yang berbentuk seperti pilar-pilar, sebelum menuju ke batu kursi.



Gambar II.22 Batu Pilar
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. **Teras III,** memiliki fungsi sebagai tempat musyawarah karena banyak dijumpai bebatuan yang menyerupai *jojodog* atau dalam bahasa Indonesia berarti kursi kecil.

   Tapak Maung, maung disini bukan melambangkan hewan atau *maung* melainkan singkatan bahasa sunda yang berarti "manusa unggul".



Gambar II.23 Batu Tapak Maung
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Batu Kujang, atau disebut *kramat tungga,* yaitu batu dengan legok atau cetakan seperti kujang pada permukaannya. Kramat berarti tempat dan tunggal adalah satu. Sedangkan kujang menurut budaya sunda artinya sesuatu untuk dipegang atau "peganglah".



Gambar II.24 Batu Kujang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. **Teras IV,** memiliki fungsi sebagai tempat pernasiban atau tempat untuk merenung karena di tempat ini jarang di temui bebatuan sehingga di indikasikan sebagai tempat merenung.



Gambar II.25 Teras IV
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Batu Gendong, atau batu kanuragaan, batu tersebut dilambangkan sebagai simbol pengujian dan disebut balung tunggal yang mempunyai arti balung itu tulang sedangkan tunggal itu berarti satu artinya sebagai rusuk bisa diartikan kuatkan kepada yang tunggal yakni tuhan yang maha esa, kenapa manusia dulu menyimpan batu ini di tingkat keempat yakni kuatkan dulu sebelum naik ke teras kelima harus mampu melewati dari tingkat 1 sampai empat kemudian silahkan melangkah ke tingkat lima .



Gambar II.26 Batu Gendong
Sumber: Dokumentasi Pribadi

5. **Teras V,** memiliki fungsi sebagai tempat bertapa raja dan merupakan bagian tertinggi dan dianggap tempat paling suci, di teras lima ini terdapat batu pandaringan yaitu tempat duduk untuk menghadap kepada Maha Kuasa sembari berdoa yang menghadap lurus ke arah 5 gunung

(Gunung Batu, Pasir Pogor, Gunung Kencana, Gunung Gede dan Gunung Pangrango).



Gambar II.27 Batu Pandaringan
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar II.28 Singasana Raja
Sumber: Dokumentasi Pribadi

II.2.7 Situs Megalitik Gunung Padang sebagai Cagar Budaya

Situs Gunung Padang dikelola oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Cagar Budaya, Pemerintah Kabupaten Cianjur, Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Ditjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Cagar Budaya menurut Undang-undang No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya Pasal 1 ayat 1 adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Sedangkan

Dasar Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Benda Cagar Budaya adalah Benda alam dan/benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Situs Megalitik Gunung padang merupakan salah satu Cagar Budaya yang sudah ditetapkan sejak tahun 1998, situs megalitik Gunung Padang sudah dinyatakan sebagai kawasan cagar budaya. Status tersebut ditetapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 16 Juni 1998 melalui SK penetapan No. 139/M/1998. Pemanfaatan benda peninggalan sejarah dan purbakala untuk kegiatan pariwisata juga diatur dalam kode etik pariwisata dunia (Global Code of Ethics For Tourism) pada pasal 4 ayat 2 yang menyebutkan: "Kebijakan kegiatan pariwisata harus diarahkan dalam rangka penghormatan terhadap warisan kekayaan seni, arkeologi dan budaya, yang harus dilindungi dan diserahkan kepada generasi penerus; pemeliharaan secara khusus diberikan guna pelestarian dan peningkatan monumen-monumen, tempat-tempat suci dan museum, demikian pula tempat-tempat bersejarah dan arkeologis, yang harus dibuka secara luas bagi kunjungan wisatawan umum harus didorong agar dapat masuk ke dalam kekayaan dan monumenmonumen budaya swasta (pribadi) dengan menghormati hak-hak pemiliknya, demikian pula ke dalam bangunan-bangunan keagaman, tanpa merugikan norma-norma agama".

Di Situs Megalitik Gunung Padang banyak ilmu peninggalan nenek moyang kita yang dapat dipelajari dan diambil sisi positifnya. Dilihat dari pengertian Cagar Budaya dan kode etik pariwisata dunia dan pentingnya Situs Megalitik Gunung Padang, oleh sebab itu keberadaan Situs Megalitik Gunung Padang ini harus dipertahankan dan dihargai keberadaannya untuk kepentingan negara baik itu oleh pihak berwenang atau para pengunjung.

II.2.8 Fasilitas

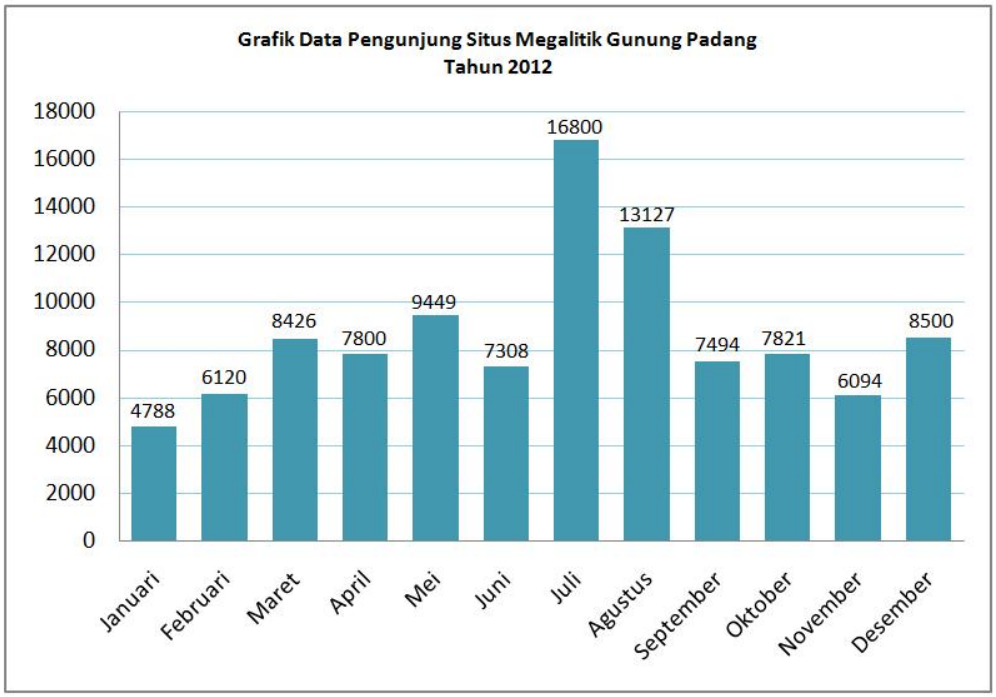
Terdapat fasilitas yang dapat menunjang aktivitas pengunjung antara lain, sebagai berikut:

1. **Menara Pantau**
2. ***Home Staying* (Rumah Tinggal)**
3. **Musholla**
4. **Tempat Souvenir**
5. **Rumah Makan**
6. **Toilet**
7. **Ruang Informasi**

II.2.9 Jumlah Pengunjung

Berikut merupakan jumlah pengunjung pada tahun 2012, pengunjung yang datang ke Situs Megalitik Gunung Padang beragam dari Tk sampai dengan Mahasiswa. Lebih jelasnya terlihat pada tabel berikut:

Tabel II.2 Grafik Data Pengunjung Situs Gunung Padang



Sumber: Koordinator Juru Pelihara Situs Megalitik Gunung Padang

Jumlah Pengunjung rata-rata per bulan berdasarkan kategori:

a. Pelajar
    1. SD/TK : 850 orang
    2. SLTP : 1250 orang
    3. SLTA : 1125 orang
b. Mahasiswa : 445 orang
c. Umum : 4907 orang
d. Dinas : 60 orang
e. Asing : 6 orang

Jumlah pengunjung tahun 2012 mencapai 103.727 orang dengan rata-rata perbulan pada tahun 2012 8643 orang.

II.3 Analisis

II.3.1 Masalah

Pemberitaan di media dan isu yang berkembang di masyarakat menjadikan Situs Megalitik Gunung Padang sebagai primadona wisata saat ini, bisa dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang. Kondisi ini memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar situs, namun tidak siapnya pengelola dalam menghadapi kondisi tersebut mengakibatkan timbulnya dampak negatif, seperti minimnya *signage system,* petunjuk arah, papan informasi mengenai bebatuan membuat pengunjung kebingungan dan tidak mendapatkan ilmu pengetahuan ketika datang ke situs. Serta ketidaktahuan pengunjung akan aktivitas yang dilakukan dapat mengakibatkan kerusakan Situs Megalitik Gunung Padang dikarenakan kurangnya informasi yang terdapat di situs.

Signage System yang terdapat di Situs Megalitik Gunung Padang masih dibuat apa adanya dengan materialnya tidak sesuai dengan kondisi Situs Megalitik Gunung Padang yang berada di luar ruangan yang menyebabkan informasi pada *sign* memudar. Selain itu ditemukan huruf yang tidak terbaca. Penempatan yang tidak tepat membuat keberadaan *Sign* tidak efektif sehingga terabaikan oleh pengunjung.



Gambar II.29 Petunjuk arah di Situs Megalitik Gunung Padang
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar II.30 Perilaku yang menyebabkan kerusakan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk memperoleh data mengenai permasalahan yang terdapat di Situs Megalitik Gunung Padang maka dilakukan pengumpulan data menggunakan angket yang ditunjukan kepada pengunjung Situs Megalitik Gunung Padang. Berikut kesimpulan dari hasil kuisioner:

1. Tidak mengetahui aktivitas seperti menduduki, berdiri, atau memukul bebatuan dapat merusak situs.

2. Informasi mengenai Situs Megalitik Gunung Padang seperti asal mula, fungsi, dan lain-lain kurang memadai, sehingga pengunjung tidak mengetahuinya.
3. Pengunjung mengetahui bahwa situs ini harus dijaga namun karena kurangnya informasi, pengunjung tidak mengetahui cara menjaga Situs Megalitik Gunung Padang ini.
4. Tidak adanya petunjuk arah dapat membuat para pengunjung tersesat

Situs Megalitik Gunung Padang menyimpan ilmu pengetahuan bermanfaat namun pengunjung sulit untuk mendapatkannya dikarenakan tidak adanya informasi yang tersedia di situs. Sebagai studi kasus Situs Dumplang di Jember membuat media informasi di dalam situs tersebut sehingga pengunjung selain berekreasi juga mendapatkan edukasi.



Gambar II.31 Papan Informasi Situs Dumplang
Sumber: http://www.kaskus.co.id/post/5116f11f197608740e00000d
(27 April 2013)

II.3.2 Analisis 5W + 1H

Analisi 5W+1H digunakan agar solusi dapat tepat sasaran dengan berdasarkan pengamatan pada target sasaran :

- ***What***

Situs Megalitik Gunung Padang

- *Who*

Pengunjung Situs Megalitik Gunung Padang dari kalangan pelajar SMA yang mencari informasi mengenai Situs Megalitik Gunung Padang.

- *Why*

Karena media informasi yang ada di Situs Megalitik Gunung Padang kurang memadai selain itu informasi mengenai pengetahuan, hanya disampaikan oleh beberapa orang juru pelihara yang biasa disebut juru kunci *(kuncen),* yang belum bisa memberikan informasi secara menyeluruh kepada lebih dari 8.000 pengunjung.

- *Where*

Signage System ditempatkan pada area yang sering dilewati oleh pengunjung.

- *When*

Signage System ditempatkan di Situs Megalitik Gunung Padang

- *How*

Informasi disampaikan melalui *Signage System* yang dapat mengarahkan pengunjung ketika datang ke Situs Megalitik Gunung Padang. Informasi yang akan disampaikan antara lain lokasi, larangan, himbauan, informasi mengenai fungsi bebatuan dan teras yang terdapat di Situs Megalitik Gunung Padang.

Dari analisi diatas dapat disimpulkan yakni *Signage System* digunakan karena media informasi yang terdapat di Situs Megalitik Gunung Padang kurang memadai sehingga dibuat *signage system* untuk mengarahkan dan menghantarkan informasi kepada pengunjung.

II.3.3 Solusi Masalah

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dibuatlah media informasi mengenai Situs Megalitik Gunung Padang yaitu *Signage System*. Penggunaan *Signage System* berupa pemasangan papan petunjuk, larangan, ajakan, dan keterangan di tempat Cagar Budaya, termasuk salah satu upaya perlindungan benda Cagar Budaya. Seperti tercantum dalam Undang-Undang tentang Cagar Budaya nomor 5 tahun 1992. Yang diharapkan dalam perancangan infografis untuk Situs Megalitik Gunung Padang adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi mengenai ilmu pengetahuan kepada pengunjung mengenai Situs Megalitik Gunung Padang seperti fungsi bebatuan dan fungsi teras.
2. Mengingatkan pengunjung agar tidak melakukan aktivitas yang dapat menimbulkan kerusakan.
3. Mengingatkan pengunjung agar menjaga keberadaan Situs Megalitik Gunung Padang.
4. Menyampaikan informasi mengenai keberadaan fasilitias di Situs Megalitik Gunung Padang sehingga pengunjung dapat menggunakannya.

II.3.4 *Target Audience*

Target Primer

Dilihat dari jumlah pengunjung terbanyak Situs Megalitik Gunung Padang yakni Pelajar SLTA yang akan berkunjung untuk mendapatkan informasi mengenai situs megalitik gunung padang. Dengan kondisi perawakan yang kuat karena dibutuhkan tenaga lebih ketika harus menuju situs ini.

Demografis:

- Usia : diatas 15-18 tahun (bukan anak-anak)
- Status pendidikan : SMA

Geografis:

Daerah Cianjur dan beberapa wilayah di Jawa Barat

Masyarakat yang memiliki tingkat kesibukan yang cukup tinggi sehingga memerlukan kepraktisan dan kenyamanan dalam menggunakan fasilitas yang ada di Situs Megalitik Gunung Padang.

Psikografis:

• Menyukai Pekerjaan diluar Ruangan
• Praktis
• Mengikuti Tren
• Membutuhkan Informasi
• Suka melakukan hal yang baru
• Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi
• Suka berpergian bersama kerabat

Target Sekunder

Masyarakat umum

Masyarakat umum yang memiliki kepentingan tertentu dengan Situs Megalitik Gunung Padang seperti berwisata, mencari pengetahuan.

Demografis:

- Usia : diatas 12 tahun (bukan anak-anak)
- Status pendidikan : SD, SMP, SMA, Sederajat, Umum

Geografis:

Daerah Cianjur dan beberapa wilayah di Jawa Barat

Psikografis:

• Suka berpergian
• Menyukai tantangan
• Hidup Berkelompok
• Suka berpergian bersama kerabat